



Drama *Waiting for Godot*: Kajian Naskah dan Pementasan

Seli Mauludani¹, Alin Ambarwati²

^{1,2}Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang, Indonesia

Email: seli.mauludani@fkip.unsika.ac.id, alin.ambarwati@fkip.unsika.ac.id

Abstrak

Studi ini berfokus pada unsur teks naskah lakon karya Samuel Becket *Waiting for Godot* dan proses alih wahana dari naskah tersebut ke bentuk pementasan teater *Waiting for Godot* sutradara Choki Lumban Gaol berdasarkan kajian intrinsik dan alih wahana sebuah naskah drama/lakom. Studi ini bertujuan untuk menganalisis unsur teks dalam naskah drama Samuel Becket *Waiting for Godot* serta proses transformasi atau alih wahana dari naskah drama. Analisis isi dilakukan dengan menggunakan teknik analisis jalinan atau mengalir. Model analisis jalinan atau mengalir terdiri dari tiga bagian: reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan. Metode pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Kajian intrinsik dan konsep alih wahana, yaitu analisis proses transformasi dari naskah drama ke dalam pertunjukan teater, digunakan untuk menganalisis data yang terkumpul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen teks dalam naskah drama dan pementasan teater berubah dan diubah. Selain itu, dalam proses alih wahana, narasi diubah menjadi dialog, bahasa diubah, dan latar tempat dikurangi. Sebuah pemahaman baru tentang bagaimana naskah drama berubah menjadi pementasan teater diberikan melalui penerapan teknik alih wahana.

Kata Kunci: alih wahana; intrinsik; naskah drama; pementasan teater

Abstract

*This research focuses on the text elements in the script of Samuel Becket *Waiting for Godot* and the process of switching rides from the script to the form of *waiting for Godot* theater performance by Choki Lumban Gaol based on intrinsic study and transfer of a play script. The purpose of this study is to analyze the elements of the text in the script of the drama *Waiting for Godot* by Samuel Beckett and the process of transformation or transfer of the script. The method used is the content analysis method or content analysis using the technique of analysis of the fabric or flow (flow model of analysis) which includes three components, namely data reduction (data reduction), data presentation (data display), and conclusion withdrawal (conclusion drawing). Data collection methods are carried out with observation and documentation techniques. The collected data is analyzed using intrinsic studies and the concept of vehicle transfer, which is an analysis of the process of transformation from a play script into the form of a theatrical performance. The results showed that elements of the text in the play and theater performances were a change and an overhaul. In addition, the process of switching rides carried out there is a change of narrative into the form of dialogue, language changes, and reduction of the place background. The application of the process of switching the vehicle provides a new*

understanding of the process of transforming the play script into the form of theatrical staging.

Keywords: *the transfer ride; intrinsic; play script; theater staging*

Pendahuluan

Dalam beberapa tahun terakhir, para seniman sering melakukan alih wahana karya sastra mereka ke dalam film. Hal ini terlihat dalam beberapa kasus, seperti alih wahana novel ke bentuk film, seperti yang terjadi pada 2015 dengan film *Surga yang Tak Dirindukan* dan alih wahana puisi ke dalam film, seperti puisi *Hujan Bulan Juni* karya Damono, 1994 yang diangkat menjadi film. Penerjemahan, penyaduran, dan transfer seni dari satu genre ke genre yang lain adalah proses atau aktivitas alih wahana. (Damono, 2018).

Penelitian ini akan menekankan proses alih wahana sebuah naskah drama ke dalam pementasan teater. Fokus penelitian adalah penyajian naskah Samuel Becket *Waiting for Godot*. Perkembangan naskah tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi para seniman untuk mementaskannya dalam sebuah pertunjukan teater. Tahun 2019, Sanggar Teater Jerit adalah salah satu kelompok teater yang berhasil mementaskan naskah Samuel Becket *Sementara Menunggu Godot*, yang diterjemahkan oleh B. Very Handayani dan disutradarai oleh Choki Lumban Gaol. Pertunjukan tersebut diadakan di Gedung PPIB Kota Tegal.

Proses tersebut dapat dikatakan sebagai proses alih wahana dari naskah drama ke dalam pementasan teater. Dalam kajian alih wahana hal yang menarik untuk dikaji yaitu persamaan, perbedaan, dan variasi baru antara naskah drama dengan pementasannya. Hal-hal yang biasanya dipertahankan berkaitan dengan konflik cerita yang dibawakan, baik dari segi tema maupun alur. Sementara itu, hal yang biasanya diubah yaitu terletak pada aktor dalam pementasan (Ambarwati, 2020; Islam, 2021). Aktor dalam pementasan kerap kali mengalami penambahan ataupun pengurangan, latar cerita pun kerap kali mengalami perubahan sebab harus menyesuaikan kondisi panggung pementasan. Sedangkan berkenaan dengan modifikasi, biasanya sutradara menambahkan dialog untuk lebih mendramatisir keadaan atau pun penambahan properti-properti pendukung dalam sebuah pementasan. Secara teori hal-hal yang diadopsi dari karya sastra sebelum dialih wahanakan biasanya berkaitan dengan ide cerita. Ide cerita tersebutlah yang akan dikemas sebaik mungkin dalam bentuk kesenian baru.

Penelitian terkait alih wahana sempat dilakukan oleh Faidah (2019) melakukan penelitian dengan judul "Ekranisasi Sastra Sebagai Bentuk Apresiasi Sastra Penikmat Alih Wahana", yang menemukan bahwa "Munculnya ekranisasi sastra yang akhir-akhir ini marak di Indonesia menuai berbagai respons penikmatnya, baik negatif maupun positif." Terlepas adanya pandangan yang positif atau negatif, penting untuk diakui bahwa ada perbedaan mendasar antara sastra tulis novel dan film. Perbedaan ini terlihat dari segi penyajian. Sementara film adalah karya visual yang menghasilkan imaji visual, novel adalah karya tertulis yang menghasilkan imaji linguistik. Dalam jurnal yang disusun

Melyah Dwi Lestari, Agus Nasihin & Saroni, 2019 dijelaskan bahwa pada proses alih wahana puisi ke prosa, alih wahana puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono mengakibatkan pergeseran genre dari puisi ke prosa.

Penelitian berkenaan dengan naskah drama *Waiting for Godot* pernah dilakukan oleh Bakdi Soemanto dalam bukunya tahun 2020 yang berjudul *Godot di Amerika dan Indonesia*. Adapun hasil penelitiannya mengemukakan bahwa dua tahun sesudah naskah drama tersebut dialihbahasakan menjadi *Menunggu Godot* dan dipentaskan pertama kali di Indonesia pada tahun 1970, Putu Wijaya (1. 1994) menulis naskah *Aduh* yang gayanya menunjukkan kurang lebih sejajar. Berdasarkan hal tersebut, naskah drama *Waiting for Godot* secara tidak langsung memberikan sumbangsih terhadap perkembangan naskah drama di Indonesia. Peristiwa lain yang menggambarkan dari dampak kehadiran naskah drama *Waiting for Godot* yaitu naskah tersebut mendorong munculnya naskah nonrealism dan merebaknya teater eksperimental di Indonesia. Adapun pada penelitian ini masuk ke ranah konsep alih wahana yaitu proses perubahan karya sastra berupa naskah drama ke bentuk seni pementasan teater.

Pada tahun 2018, Een Nurkhasanah melakukan penelitian serupa tentang alih wahana. Penelitiannya berjudul *Kajian Alih Wahana Cerita Pendek Dewi Amor Karya Eka Kurniawan ke dalam Naskah Drama: Pendekatan Psikologi Sastra*, menemukan karya tersebut mengalami beberapa perubahan, diantaranya dialog, tokoh, dan latar, sehingga pementasan menjadi lebih menonjol.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, hal yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian yang dikaji, yaitu menganalisis proses alih wahana naskah drama ke dalam bentuk pementasan teater dengan objek naskah drama *Waiting for Godot* karya Samuel Beckett.

Naskah drama Samuel Becket *Waiting for Godot*. (New York: Grove Press, Inc., 1954) merupakan naskah drama yang sangat unik. Samuel Becket *Waiting for Godot*. merupakan salah satu karya dari Samuel Beckett yang mengangakat sebuah kisah kehidupan dua gelandangan yang hidup di bawah garis kemiskinan yang sedang menantikan kedatangan sosok *Godot* yang hingga akhir cerita tidak kunjung datang. Naskah tersebut merupakan naskah nonrealism bahkan mengarah ke bentuk naskah absurd. Hal tersebut dikarenakan, dialog-dialog yang tertulis dalam naskah tidak memiliki akhir yang jelas.

Semenjak saat itu, *Waiting for Godot* secara tidak langsung mendorong munculnya naskah nonrealis di Indonesia. Naskah Samuel Becket *Waiting for Godot* berhasil menduduki posisi sebagai karya *canon*, yakni karya yang mapan. Salah satu gejalanya yaitu, para pegiat teater terus-menerus mencoba menerjemahkannya ulang, sebagai sarana mempelajari naskah tersebut dan kemudian menanggapinya dalam bentuk karya drama. Beberapa terjemahan ulang naskah drama *Waiting for Godot* di Indonesia yaitu, '*Sementara*' *Menunggu Godot* karya terjemahan B. Very Handayani dan *Menunggu Godot* terjemahan Farid Bambang S. terbitan Bentang budaya.

Adapun penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan bentuk yang terjadi pada naskah drama Samuel Becket *Waiting for Godot* setelah terjadi proses alih wahana,

baik perubahan yang bersifat penambahan, pengurangan, maupun variasi bentuk pada unsur intrinsik naskah Samuel Becket *Waiting for Godot* dalam bentuk pementasan teater. Alih wahana adalah transisi dari satu jenis seni ke jenis seni lainnya. Sastra tidak hanya dapat diterjemahkan, yaitu ditranslasi dari satu bahasa ke bahasa lain, tetapi juga dapat dialihwahanakan, yaitu ditransformasi menjadi seni. Menurut Damono (2010), hlm. 96. Menurut Kristianus Ernest dan Nurgiyantoro (2018), istilah "alih wahana", "adaptasi", dan "ekranisasi" merujuk pada proses atau aktivitas yang sama.

Pementasan teater pada dasarnya adalah "tanda atas tanda" atau meta-tanda. Semua tanda berstatus tanda yang bulat utuh ketika teks lakon baru dipindahkan ke atas pentas menjadi teks pementasan. Tanda dengan rujukannya antara teks lakon dan teks pementasan tidak selalu sama. Dengan kata lain, Hjemslev (via Pasuhuk, 1994) berpendapat bahwa hanya "materi pengungkapan" yang membedakan sistem tanda lakon dari sistem tanda pementasan, dan bahwa isi dan bentuk ekspresi tidak berubah karena peralihan ini. Menurut Ubersfeld, menggabungkan elemen visual, auditif, dan musikal dalam teks pementasan dapat menghasilkan kesatuan makna yang melampaui makna yang ada dalam teks lakon. Penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi adalah bagian dari proses alih wahana. Proses alih wahana bergantung pada struktur teks naskah drama, yang mencakup elemen dalam teks. Menurut Nurgiyantoro (2002), kombinasi berbagai elemen intrinsik membentuk drama. Elemen yang secara langsung membangun cerita disebut unsur intrinsik.

Metode

Metode dalam studi ini adalah analisis isi. Menurut Richard Bud (2015) dalam bukunya tentang analisis isi disebutkan bahwa metode tersebut adalah metode sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan; itu juga dapat digunakan sebagai alat untuk mengamati dan menganalisis dokumen, serta perilaku komunikasi terbuka dari komunikator tertentu. Krippendorf (1991) menambahkan bahwa analisis isi, juga dikenal sebagai analisis isi, tidak hanya berfokus pada isi pesan; itu juga terkait dengan gagasan baru tentang tanda-tanda simbolik dalam komunikasi. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan triangulasi untuk mendapatkan keabsahan data. Metode pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan sesuatu yang berbeda dari data itu disebut triangulasi (Moleong, 2005).

Berdasarkan triangulasi teori, penelitian menggunakan teori yang berbeda untuk menganalisis data. Oleh karena itu, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis jalinan atau mengalir yang terdiri dari tiga bagian: reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan. Metode pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi.

Kajian alih wahana menganalisis bagaimana naskah drama berubah menjadi pertunjukan teater digunakan untuk menganalisis data yang terkumpul. Sumber data penelitian ini adalah pementasan teater *Waiting for Godot* karya Samuel Beckett, yang disutradarai oleh Choki Lumban Gaol. Objek tersebut kemudian akan dianalisis secara

menyeluruh untuk mengumpulkan informasi tentang bagaimana wahana naskah drama ditransfer ke dalam pementasan teater.

Hasil dan Pembahasan

Menurut hasil penelitian, ada tiga jenis perubahan: (1) pengurangan, (2) penambahan, dan (3) perubahan variabel. Berikut adalah penjelasan tentang masing-masing kategori data.

Pengurangan

Dalam naskah drama Samuel Beckett *Waiting for Godot*, pengurangan berarti menghilangkan beberapa bagian dari struktur teks, seperti alur, tokoh, dialog, dan latar cerita, sehingga bagian tersebut tidak ada di pementasan teater yang disutradarai oleh Choki Lumban Gaol. Data yang terkumpul berasal dari pengurangan beberapa bagian dalam struktur teks, yang dapat dibagi menjadi 4 kategori: alur, tokoh, dialog, dan latar.

Perlu diketahui bahwa Alur drama Samuel Beckett *Waiting for Godot* memiliki alur melingkar dengan kalimat yang diulang dari awal hingga akhir. Akan tetapi, pada pementasan teater *Waiting for Godot* sutradara Choki Lumban Gaol kalimat tersebut tidak dimunculkan secara berulang-ulang dan dihilangkan pada pementasannya. Pengurangan bagian tokoh pada pementasan teater *Waiting for Godot* sutradara Choki Lumban Gaol nampak jelas dengan ketidakhadiran tokoh Boy, sedangkan pada naskah asli, sosok Boy berdialog panjang hingga akhir cerita. Selain itu, beberapa dialog pun dihilangkan oleh sutradara selaku penanggung jawab pementasan naskah drama *Waiting for Godot*. Proses pengurangan pun terjadi pada gambaran latar pada pementasan teater. Pada naskah drama digambarkan bahwa cerita diambil pada siang hari, sedangkan pada pementasan cerita digambarkan terjadi pada malam hari.

Menurut informasi yang dikumpulkan oleh penulis, pergeseran wahana dari naskah drama *Waiting for Godot* karya Samuel Beckett ke pementasan teater yang disutradarai oleh Choki Lumban Gaol merupakan perubahan yang paling signifikan. Pergeseran ini termasuk pengurangan. Selain itu, perubahan yang dibuat pada novel Hujan Bulan Juni menunjukkan bahwa tidak semua bagian dari naskah drama *Waiting for Godot* karya Samuel Beckett dapat digunakan dalam pementasan teater yang disutradarai oleh Choki Lumban Gaol. Pengurangan ini disebabkan oleh beberapa alasan. Yang pertama adalah bahwa media yang digunakan adalah pementasan teater, yang memiliki durasi yang terbatas. Yang kedua adalah bahwa bagian-bagian yang muncul dalam naskah drama *Waiting for Godot* karya Samuel Beckett tersebut tidak termasuk dalam bagian yang penting dalam cerita sehingga penghapusan bagian tersebut tidak akan aneh. Yang terakhir adalah bahwa proses produksi

Penambahan

Penambahan adalah penambahan bagian dari pementasan teater *Waiting for Godot* sutradara Choki Lumban Gaol, yang menambah dialog dan latar. Bagian ini sebelumnya tidak ada dalam naskah drama *Waiting for Godot*, tetapi ditambahkan ke dalam pementasan. Data yang dikumpulkan dari penambahan ini berasal dari bagian-bagian adegan dari naskah drama Samuel Becket *Waiting for Godot*.

Penambahan tersebut berupa dialog pada pementasan *Waiting for Godot* sutradara Choki Lumban Gaol dilakukan untuk mempermudah penonton memahami makna yang terkandung dalam dialog yang disampaikan oleh para tokoh. Penambahan tersebut berupa penjelasan lanjut dari ucapan para tokoh yang berupa sebuah alasan dan kaitannya dengan sebab akibat pada persoalan yang digambarkan pada pementasan *Waiting for Godot*. Selain itu, penambahan dilakukan pada penggambaran latar suasana pada pementasan teater tersebut, di mana pada pementasan digambarkan dengan jelas pemandangan bulan purnama yang begitu megah dan bersinar begitu terang. Suasana yang digambarkan pun banyak tersirat unsur-unsur humor yang mana pada naskah drama *Waiting for Godot* hal tersebut tidak dibahas secara mendalam.

Berdasarkan hal tersebut, dapat ditarik sebuah simpulan bahwa penambahan-penambahan pada pementasan teater *Waiting for Godot* lahir karena kebutuhan pementasan. Selain itu, penambahan tersebut terbilang tidak begitu banyak, namun penambahan tersebut sesuai dengan kebutuhan panggung pada pementasan teater *Waiting for Godot* karya Choky Lumban Gaol.

Perubahan Bervariasi

Pada pementasan teater *Waiting for Godot* yang disutradarai oleh Choki Lumban Gaol, perubahan bervariasi dilakukan untuk mempertahankan suatu bagian dari naskah drama Samuel Beckett, baik itu karakter, dialog, atau latar bahasa, dan kemudian mengubah bagian tersebut dengan menambah, mengurangi, atau keduanya.

Adapun variasi tokoh yang digambarkan pada pementasan *Waiting for Godot* terletak pada nama panggilan tokoh utama, yaitu tokoh Vladimir diubah menjadi Didi dan tokoh Estragon diubah menjadi Gogo. Perubahan tersebut tentu memberikan kemudahan bagi para penonton untuk mengingat nama-nama tokoh utama dalam pementasan *Waiting for Godot*. Selain itu, perubahan dari segi Bahasa pun dilakukan oleh sang sutradara dalam pementasan teater, di mana naskah asli *Waiting for Godot* karya Samuel Beckett berbahasa Inggris, namun sutradara pementasan mengemasnya dengan menggunakan Bahasa Indonesia, mengingat pementasan teater diselenggarakan di Indonesia tepatnya di Kota Tegal. Perubahan variasi pun terlihat pada dialog para tokoh. Terdapat beberapa variasi kata maupun ujaran yang menyesuaikan kondisi tempat pementasan, hal tersebut dilakukan untuk mempermudah penonton memahami maksud cerita yang dipentaskan.

Pada aproses pemerolehan data tentang perubahan yang berbeda, peneliti melihat dua bagian yang sama di antara bagian yang ada dalam naskah drama Samuel Beckett *Waiting for Godot*. Bagian-bagian ini juga muncul di pementasan yang disutradarai oleh Choki Lumban Gaol, tetapi dengan beberapa perubahan. Penambahan, pengurangan, atau keduanya adalah variasi yang dimaksudkan. Pementasan *Waiting for Godot* mendapat manfaat dari perubahan bervariasi ini pada bagian.

Secara keseluruhan, perubahan yang dilakukan untuk mengubah wahana drama Samuel Beckett *Waiting for Godot* menjadi pementasan yang disutradarai oleh Choki Lumban Gaol dapat diterima, artinya perubahan-perubahan yang dilakukan oleh sutradara dalam pementasan teater *Waiting for Godot* memiliki tujuan yang baik, yaitu ingin mengajak penonton masuk ke dalam pementasan yang dibawakan dengan memberikan kemudahan dalam memahaminya, seperti perubahan variasi nama, perubahan Bahasa, dan perubahan-perubahan yang berupa pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi.

Berdasarkan hasil temuan analisis peneliti megupas beberapa aspek dalam proses alih wahana. Proses alih wahan yang ditemukan oleh peneliti meliputi pengurangan, penambahan, dan variasi bentuk pada naskah drama Samuel Beckett *Waiting for Godot* ke dalam pementasan teater *Waiting for Godot* sutradara Choki Lumban Gaol. Alih wahana adalah transisi dari satu jenis seni ke jenis seni lain (Damono, 2015). Sastra tidak hanya diterjemahkan, tetapi juga bisa dialihwahanakan menjadi seni. Puisi dapat berasal dari lukisan atau lagu, sedangkan cerita rekaan dapat berkembang menjadi tari, drama, atau film. Sebaliknya, novel yang ditulis berdasarkan film atau drama juga bisa terjadi. Salah satu contoh transfer wahana dari satu seni ke seni lain adalah pementasan teater *Waiting for Godot* karya Samuel Beckett, yang kemudian diubah menjadi pementasan teater yang disutradarai oleh Choki Lumban Gaol.

Proses alih wahan dapat mempengaruhi isi dalam naskah drama tersebut, namun tidak mengubah inti cerita pada naskah tersebut, hal tersebut sejalan dengan Abaikan pendapat Hjemlev (Pasuhuk, 1994) bahwa isi dan bentuk ekspresi tidak berubah karena peralihan dari sistem tanda lakon ke sistem tanda pementasan, dan bahwa perbedaan hanya terletak pada "materi pengungkapan". Proses alih wahana yang dilakukan dapat menyebabkan terjadinya beberapa kemungkinan, diantaranya terjadi adanya pengurangan, penambahan, dan variasi bentuk. Beberapa kemungkinan tersebut terjadi pada proses alih wahana naskah drama *Waiting for Godot* karya Samuel Beckett ke dalam pementasan teater *Waiting for Godot* sutradara Choki Lumban Gaol.

Pengurangan yang terjadi pada proses alih wahana tersebut terdapat pada pengurangan alur, bagian tokoh, bagian dialog, dan bagian latar. Selain itu, penambahan yang terjadi pada proses alih wahana naskah drama *Waiting for Godot* buah karya Samuel Beckett ke pementasan teater *Waiting for Godot* sutradara Choki Lumban Gaol terdapat pada penambahan dialog dan latar. Kemudian, variasi bentuk yang terjadi pada proses alih wahana naskah drama ke dalam pementasan teater terdapat pada tokoh, dialog, atau pun latar bahasa dengan memberikan beberapa

variasi proses alih wahana dari naskah ke dalam bentuk pementasan teater. Menurut Eneste (1991), pergeseran dari karya sastra ke pementasan akan menyebabkan banyak perubahan. Pengurangan atau pengurangan dilakukan untuk mengurangi durasi pementasan sehingga tidak terlalu lama. Hal ini dilakukan untuk bagian-bagian pementasan yang dianggap tidak begitu penting. Ada pengurangan dan penambahan. Menurut Eneste, ada alasan untuk menambah hal dalam proses alih wahana. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa dari perspektif pementasan, penambahan sangat penting. Selain itu, karena masih relevan dengan cerita secara keseluruhan, penambahan ini dilakukan. Terakhir, perubahan variasi dilakukan dengan tujuan membuat cerita sesuai dengan masalah yang terjadi di zaman sekarang agar penonton dapat memahami isi cerita dengan mudah. Hasil kajian ini mampu melengkapi penelitian terdahulu yang relevan terkait proses alih wahana sebuah karya seni ke dalam bentuk kesenian lain. Adapun *novelty* dalam penelitian ini terletak pada objek kajian yaitu drama Samuel Becket *Waiting for Godot*.

Kesimpulan

Dalam proses transformasi dari naskah drama Samuel Becket *Waiting for Godot* ke pementasan teater yang disutradarai oleh Choki Lumban Gaol, terjadi dua fenomena: pergeseran bahasa dan pergeseran genre (dari naskah drama ke pementasan teater).

Berdasarkan penelitian dan diskusi, disimpulkan alih wahana naskah drama Samuel Becket *Waiting for Godot* menjadi pementasan teater yang disutradarai oleh Choki Lumban Gaol mengalami beberapa perubahan. Perubahan termasuk mengurangi jumlah aktor, menambah dialog dan mengubah setting tempat yang jelas digambarkan dalam pementasan. Meskipun demikian, ide cerita masih sangat sesuai dengan naskah tertulisnya, sehingga perubahan-perubahan tersebut tidak begitu mempengaruhi cerita, sehingga pementasan teater *Waiting for Godot* dengan sutradara Choki Lumban Gaol tetap seperti yang digambarkan oleh Samuel Beckett sebagai penulis naskah drama *Waiting for Godot*.

Daftar Pustaka

- Beckett, S. (1952). *En attendant Godot*. Paris: Les Editions de Minuit.
- Beckett, S. (2017). *Menunggu Godot*. Yogyakarta: Narasi-Pustaka.
- Damono, S. D. (2005). *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Damono, S. D. (2018). *Alih Wahana*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. CAPS: Yogyakarta
- Esslin, Martin. (1971). *Reflection: Essays on Modern Theatre*. New York: Anchor Books, Double Day & Company, Inc.
- Krippendorff, Klaus. *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologis*. (Jakarta: CV. Rajawali, 1991), h. XII-XIII.

- Moleong. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhayati, Enung. (2019). *Cipta Kreatif Karya Sastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Nurhasanah, Een. (2019). *Kajian Alih Wahana Cerita Pendek "Dewi Amor" Karya Eka Kurniawan Ke Dalam Naskah Drama Pendekatan Psikologi Sastra*. [Seminar Internasional Riksa Bahasa \(upi.edu\)](#)
- Ratna, Nyoman Kutha (2003). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soemanto, Bakdi. (2020). *Godot di Amerika dan Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.